

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan teknologi sudah semakin maju. Melalui perkembangan teknologi ini maka semakin banyak bidang lain yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, salah satunya teknologi informasi. Jika pada jaman dahulu di perlukan waktu yang lebih lama untuk menyebarkan informasi, sekarang segala sesuatu di tuntutan untuk lebih cepat. Proses mendapatkan informasi, mengolah hingga penyebaran informasi di lakukan secepat mungkin, termasuk di dunia pertelevisian (TV). Masing masing stasiun TV berlomba untuk berburu berita terbaru yang dapat di tayangkan pada masyarakat. Hal ini di lakukan untuk memberi *rating* yang baik terhadap kualitas stasiun TV serta meningkatkan kepercayaan penonton terhadap kualitas berita dari stasiun TV tersebut.

Di Indonesia sendiri perkembangan penyiaran TV sudah berkembang pesat. Jika di era kemerdekaan hingga tahun 1980- an kita hanya mengenal satu stasiun TV yang memonopoli seluruh penyiaran di Indonesia, saat ini justru perusahaan TV swasta yang mendominasi penyiaran di Indonesia, tidak hanya penyiaran nasional, bahkan saluran mancanegara pun sudah bisa di nikmati dan sangat mudah untuk di akses di televisi rumahan. Jika kita menarik benang sejarah ke belakang, sebelum penyiaran dapat di lakukan secara nasional, penyiaran di lakukan per daerah dengan kapasitas radius yang hanya bisa memancar di satu provinsi saja, sehingga stasiun TV pada jaman itu memiliki cabang di setiap daerah provinsinya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan semakin maju dan kualitas radius semakin tinggi sehingga penyiaran dapat di langungkan dan di tonton oleh seluruh wilayah di Indonesia lewat satu stasiun pusat.

Meskipun cikal bakal pertelevisian ini sudah maju, namun stasiun TV pertama di Indonesia ini tidak menghilangkan penyiaran daerahnya. Seluruh stasiun cabang di setiap

daerah ini masih beroperasi dengan waktu tertentu, di sesuaikan dengan pembagian siaran Nasional dan siaran regional. Hingga saat ini stasiun TV pertama di Indonesia ini sudah menkolaborasikan stasiun pusat dan 29 stasiun cabang regional dalam proses produksinya. Sehingga stasiun cabang juga berkontribusi terhadap hasil produksi stasiun pusat untuk penyiaran secara nasional.

Stasiun TV “X” adalah salah satu cabang stasiun TV yang memiliki hak siar regional yang berdiri sejak tahun 1987. Stasiun TV “X” , baik stasiun pusat maupun regional, sempat memonopli penyiaran di Indonesia pada era tahun 1980 hingga 1990 an, hingga pada tahun 1990 an banyak berdiri stasiun TV swasta di Indonesia. Stasiun TV “X” ini merupakan cabang regional dari stasiun TV Pusat yang memiliki hak siar dalam skala provinsi. Sistem pembagian waktu hak siar antara stasiun TV pusat dan regional sudah di atur dan merupakan keputusan yang sama untuk semua cabang stasiun TV regional “X” se- Indonesia. Stasiun TV pusat memiliki hak siar sepanjang hari, namun pada pukul 15.00 – 19.00 WIB penonton dapat memilih saluran stasiun TV pusat atau regional. Channel untuk masuk ke saluran TV regional mulai bisa di akses pada pukul 15.00 WIB. Kemudian setelah pukul 19.00 saluran regional akan mati atau secara otomatis berpindah ke stasiun pusat.

Stasiun TV “X” yang merupakan stasiun TV regional ini memiliki kewajiban memproduksi program dengan jenis 1) Pemberitaan dan 2) Program Hiburan. Produksi jenis jenis program tersebut di lakukan oleh dua bagian pekerja yang berbeda. Terdapat karyawan bidang struktural program hiburan yang bertanggung jawab dalam memproduksi acara acara yang bersifat *entertaint* seperti *talkshow* yang bersifat hiburan serta program paket seperti musik dan *travelling*, serta karyawan bidang struktural pemberitaan yang bertanggung jawab untuk memproduksi acara acara yang bersifat pemberitaan, seperti program berita dan program paket acara edukatif. Hasil produksi dari program program tersebut akan di siarkan dalam skala regional dan nasional dengan cara mengirim *file* program yang sudah jadi dan

siap tayang ke stasiun TV pusat. Kemudian stasiun TV pusat akan menayangkan program hasil produksi stasiun TV regional tersebut sebagai program yang di siarkan dalam skala nasional. Namun tidak semua program di siarkan dua kali dalam skala regional dan nasional, ada beberapa program yang hanya di siarkan untuk kebutuhan siar skala regional dan tidak di tayangkan sebagai program skala nasional. Maka, karyawan stasiun TV “X” memiliki dua tugas kerja, yaitu memproduksi program untuk kebutuhan tayang dalam skala regional dan nasional serta program yang hanya di siarkan dalam skala regional.

Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” Kota Bandung adalah para pekerja di balik layar yang bertugas secara langsung memproduksi sebuah program pada bagian struktural pemberitaan. Terdapat pekerja administratif dan pekerja produksi pada jenis produksi struktural pemberitaan, namun pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* hanya bekerja pada bagian produksi secara langsung dan tidak bekerja sebagai karyawan administratif. Posisi karyawan pada bidang *Studio dan Operational Pemberitaan* meliputi 1) Produser; seseorang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab secara keseluruhan dan penuh dalam memproduksi dan merancang sebuah program. Dalam tugas sehari-hari produser bertanggung jawab. 2) Asisten Produser; seseorang yang bertugas membantu produser dalam menghasilkan dan merancang sebuah program 3) Kamerawan; bertugas sebagai ahli kamera dalam pengambilan gambar sebuah program 4) Pengarah Acara; bertugas mengarahkan alur pengambilan gambar dalam produksi sebuah program 5) *Control room*; bertugas mengatur ruang kontrol dalam studio, dalam pengambilan gambar di studio, terdapat beberapa kamera, *control room* yang bertugas mengatur pada bagian kamera mana yang akan di tayangkan pada saat program Live berlangsung 6) Redaktur; bertugas dalam penulisan naskah, mengedit naskah, *dubbing* atau perekaman suara untuk pengantar visual berita, mengumpulkan berita dari para kontributor, wartawan dan reporter yang di kirim lewat *email*, serta menentukan berita yang mana yang akan di ambil untuk di edit dan di tayangkan.

Kontributor adalah pekerja *Freelance* yang mengirimkan berita ke bagian redaksi, biasanya kontributor berada di daerah seperti Tasikmalaya, Cianjur dan lokasi yang jauh dari perkotaan agar redaksi dapat mengakses dan mendapat berita baik dari lokasi yang sulit di jangkau dari kota besar. Kontributor juga di sebut sebagai wartawan lepas. 7) Editor; bertugas mengedit visual gambar yang akan di tayangkan. 8) Reporter tetap; bertugas mencari berita dan menentukan hal apa yang akan di liput. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* secara langsung bekerja bersama penyiar TV yang merupakan pekerja *Freelance* stasiun TV “X”. Dalam tugasnya memproduksi program, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* bekerja secara tim.

Dalam memproduksi program, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* bisa saja bekerja *indoor* di studio, dan bisa juga *outdoor* di luar studio dan kantor, tergantung dari program apa yang di tugaskan untuk di buat dan pembagian waktu kerja. Ritme kerja pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* berbeda dengan ritme kerja karyawan pada umumnya yang hanya memiliki kewajiban kerja 8 jam sehari pada pukul 08.00 pagi hingga 16.00. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* memiliki kewajiban absen di pagi dan sore hari seperti pegawai normal, namun tetap bekerja di luar jam normal kerja karyawan. Pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* yang bertugas *indoor* , memiliki waktu kerja 7 hari dalam seminggu, karena penayangan program TV di lakukan setiap hari. Pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* tidak memiliki jatah libur resmi pada tanggal merah, kecuali pengambilan cuti dalam satu minggu penuh. Pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* yang bertugas *outdoor*, tetap memiliki kewajiban absen di pagi dan sore hari dengan tugas produksi paket program. Jika produksi program di lakukan di luar kota, maka pekerja tidak perlu absen di pagi dan sore hari. Pekerja yang bisa menyelesaikan paket program dalam kurang dari seminggu memiliki sisa hari libur sebelum masuk ke *shift* selanjutnya, namun tetap diwajibkan absen pada pagi dan sore hari di kantor kecuali jika sisa waktu untuk libur

di hari Sabtu dan Minggu. Pembagian tugas *indoor* dan *outdoor* pegawai di lakukan dengan sistem *shift* perminggu dengan cara silang. Pekerja yang bekerja di dalam studio pada minggu ke 1 akan bekerja di luar studio pada minggu ke 2 dan kembali bekerja di dalam studio pada minggu ke 3. Cara kerja tersebut membuat pegawai tidak memiliki waktu libur normal sebagai karyawan, karyawan pada umumnya hanya bekerja 5 hari dalam seminggu. *Studio dan Operational Pemberitaan* adalah jenis pekerjaan di bidang jurnalistik dan *broadcasting* yang memiliki tuntutan waktu dalam bekerja yang berbeda dari karyawan pada umumnya. Pekerjaan di bidang jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Kustadi Suhandang, 2004).

Program hasil produksi stasiun TV regional “X” seluruhnya akan di tayangkan dalam porsi regional dan beberapa program akan di tayangkan untuk porsi nasional. Hal ini yang membuat standar produksi stasiun TV “X” cukup tinggi jika di bandingkan stasiun TV regional lain. Program yang di tayangkan dalam porsi nasional akan di kirim berupa *softcopy file* yang sudah siap tayang ke stasiun TV pusat di Jakarta. Produksi program berita adalah program produksi terbanyak di bidang struktural pemberitaan. Hal ini yang menyebabkan tekanan lebih banyak muncul pada pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan*. Produksi program berita lebih membutuhkan kecepatan waktu dalam bekerja dan di lakukan secara terus menerus, karena terus memantau kondisi terbaru dari suatu kejadian. Jika di bandingkan dengan produksi program tunda yang bisa di selesaikan dalam kurun waktu lebih dari 24 jam, cara kerja produksi berita tidak tentu karena berita bisa datang di setiap waktu. Dalam kondisi darurat, berita harus segera di olah, di edit dan di tayangkan untuk memenuhi kebutuhan khalayak.

Dalam satu hari produksi pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* harus memenuhi tugas produksi berita sebanyak 6 program untuk tayangan regional yang beroperasi pukul 15.00 – 19.00. Dari 6 program perhari terdapat 2 acara berita yang dalam 1 acara berita terdapat 26 item berita dan 18 item berita per hari. Selain acara berita, 4 program lain berupa hiburan dan talkshow edukatif. Pencarian berita untuk program berita regional dilakukan paling lama 24 jam sebelum berita tayang. Berita yang sudah di kirim oleh kontributor, wartawan atau reporter akan di cek oleh bagian redaktur dan di pilih, berita manakah yang akan di ambil untuk di tayangkan. Sebelum di tayangkan, berita yang sudah di terima redaktur via *email* akan di edit terlebih dulu agar naskah memenuhi standar penyiaran. Setelah di edit oleh bagian pengedit naskah di redaksi, naskah kemudian di *dubbing*. *Dubbing* adalah proses perekaman suara yang akan di tayangkan beriringan dengan gambar visual kejadian dari berita. Setelah proses perekaman suara selesai, naskah akan di berikan kepada bagian *editing* untuk di edit agar sesuai antara rekaman suara dengan gambar visual. Proses editing dan perekaman di haruskan selesai 30 menit sebelum acara berita berlangsung. Sedangkan berita yang masuk tetap akan di olah meskipun sudah dalam batas menuju *On Air*. Redaktur harus selalu siap jika ada perubahan dan berita dadakan yang harus segera di siarkan meskipun dalam kondisi acara berita sedang berlangsung. Tidak semua berita memiliki waktu yang panjang untuk di lakukan perekaman dan editing, dalam kondisi tertentu berita baru saja datang 30 menit sebelum acara berita di siarkan, atau bisa saja berita baru datang ke meja redaktur dan harus segera di siarkan dalam waktu kurang dari 1 menit. Dalam kondisi tersebut, redaktur tidak perlu melakukan perekaman dan editing, berita bisa langsung di bacakan secara *live report* oleh penyiar, namun hanya pada kondisi tertentu hal tersebut bisa di lakukan. Semakin baru berita yang datang, semakin baik untuk di tayangkan, itulah konsep bekerja di media. Hal ini yang membuat tekanan dan tuntutan para pekerja di balik layar untuk menghadirkan berita secepat mungkin.

Di luar produksi program untuk kebutuhan tayangan regional, stasiun TV “X” juga memiliki tugas mengirimkan berita kepada stasiun pusat. Berita yang di kirimkan bisa berupa siaran tunda maupun berita *Live Report* atau berita dengan penyampaian langsung yang di bacakan langsung oleh penyiar dari stasiun tv regional “X” yang di sebut dengan *Live Cross*. Semua stasiun regional “X” se-Indonesia memiliki kewajiban yang sama untuk mengirimkan berita ke stasiun pusat. Hal tersebut karena stasiun pusat memerlukan berita dari berbagai daerah untuk tayangan berita di stasiun pusat dalam skala penayangan nasional. Pengiriman berita berupa *Live Cross* dari stasiun regional di lakukan 3 kali dalam sehari yaitu pada pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang dan pukul 19.00 malam. Dalam kondisi tertentu *Live Cross* bisa di lakukan hingga 6 kali sehari. *Live Cross* merupakan siaran sambungan dari stasiun tv regional ke stasiun TV pusat secara langsung saat program berita stasiun pusat sedang di tayangkan. Durasi *Live Cross* hanya sekitar 3 – 7 menit. *Live Cross* merupakan salah satu *jobdesc* yang memakan banyak waktu baik dari proses nya karena di lakukan 3 kali dalam sehari, bahkan dalam kondisi tertentu *Live Cross* bisa di lakukan hingga 6 kali sehari.

Untuk memenuhi tugas *Live Cross* pagi yang di tayangkan pukul 06.00, redaktur stasiun regional “X” mengirimkan berita ke stasiun pusat, proses pencarian oleh reporter dan pengiriman di lakukan mulai pukul 19.00 hingga pukul 23.00. Berita yang di kirimkan ke pusat belum tentu di terima dan si tayangkan untuk *Live Cross*. Stasiun pusat akan memberi kabar apakah berita yang dikirimkan oleh stasiun regional akan di terima atau tidak sebagai *Live Cross* antara pukul 23.30 hingga pukul 04.00 pagi. Pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* stasiun regional harus berkordinasi dengan karyawan stasiun pusat apakah berita dari stasiun regional di terima atau tidak. Jika di terima apakah dalam bentuk berita tunda yang di bacakan oleh penyiar dari stasiun pusat atau sebagai *Live Cross* yang di bacakan langsung oleh penyiar dari stasiun regional sehingga mengharuskan stasiun regional membuat siaran sambungan dengan stasiun pusat. Jika berita di terima sebagai *Live Cross*

pagi ,maka pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* harus mempersiapkan siaran sambungan dan *stand by* dikantor pada pukul 05.00 pagi. Untuk mempersiapkan *Live Cross* siang, persiapan yang sama di lakukan sejak pukul 08.00 pagi. *Live Cross* malam di persiapan mulai pukul 14.00 siang atau setelah tugas penyiaran regional di selesaikan. Untuk memenuhi tugas *Live Cross* pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* tidak perlu bekerja secara penuh di luar jam kerja pada normalnya, namun khususnya pada *Live Cross* pagi, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di tuntutan untuk selalu *stand by* dan siaga terhadap berita terbaru dan memegang komunikasi dengan stasiun pusat. Pegawai tidak perlu lembur sepanjang malam, namun ada waktu tertentu dimana jam istirahat pegawai terganggu karena harus sigap mengecek komunikasi dan perkembangan berita. Hal ini terjadi setiap hari, khususnya untuk pegawai *Studio dan Operational Pemberitaan* di bagian redaksi karena tidak ada pergantian *shift*. Hari libur bisa mereka dapatkan jika mengambil cuti.

Dari hal-hal yang di hadapi dalam pelaksanaan *jobdesc* tersebut,bekerja dengan tuntutan kecepatan dan waktu yang tidak teratur, bekerja dengan hari libur yang minim dan tidak sesuai dengan karyawan pada umumnya, maka bekerja sebagai pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* merupakan pekerjaan yang dapat membuat mereka stress. Tuntutan kualitas produksi yang memenuhi standar juga merupakan beban pagi pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan*. Kegagalan dalam prosuksi program atau kualitas yang di bawah standar penyiaran akan di tolak dan tidak tayangkan oleh stasiun pusat. Hal tersebut akan mendatangkan teguran dan sanksi bagi pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* yang dapat menyebabkan stress. Menurut Lazarus dan Folkman (1986) *Stress* merupakan keadaan internal yang dapat di akibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang di nilai potensial membahayakan, tidak terkenali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. *Stressor* dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi

fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja, di rumah, dalam kehidupan sosial, dan lingkungan luar lainnya.

Berdasarkan survei awal yang di lakukan kepada 5 pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” di kota Bandung sebagian besar pekerja juga menunjukkan beberapa perilaku yang mencerminkan gejala stress baik secara fisik maupun secara psikologis. Pada gejala fisik misalnya mereka menjadi pusing, mudah lelah, mudah terserang penyakit seperti batuk dan flu, bahkan ada yang sampai sakit bahkan hingga *bedrest*, karena waktu istirahat mereka yang sangat sedikit jika di bandingkan dengan karyawan pada umumnya yang bekerja pada pagi dan siang hari dan beristirahat secara penuh pada malam hari. Pada gejala psikologi misalnya mereka menjadi sulit bahkan tidak bisa tidur karena mereka bekerja untuk menyelesaikan *deadline*, mengalami penurunan *mood*, emosi yang tidak stabil dan tidak konsentrasi. Pikiran dan waktu mereka hampir tersita sepanjang waktu untuk tuntutan produksi program. Gejala yang timbul baik fisik maupun psikis lebih sering muncul pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di bandingkan pekerja administratif di stasiun TV “X”. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* mengaku sering merasa lelah dan mudah terserang penyakit di setiap bulan atau 2 hingga 3 bulan sekali. Namun, segala tuntutan dan gejala yang timbul, tingkat *turn over* di stasiun TV “X” relatif rendah.

Dari hal-hal yang membuat pekerjaan ini menjadi *stress* dan gejala *stress* yang di tampilkan oleh pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X”, maka di perlukan *resillience at work*. *Resilience at work* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengolah sikap dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menolong dirinya sendiri agar dapat bangkit kembali dari keadaan *stress*, memecahkan masalah, belajar dari pengalaman, serta menjadi lebih sukses dan mencapai kepuasan di dalam suatu proses atau kemampuan seseorang untuk berada dalam keadaan tertekan, namun mereka dapat tetap

berusaha memecahkan masalahnya dan merubah keadaan yang mengganggu ke arah yang baru dan lebih baik dari sebelumnya dan menjadi memuaskan dalam prosesnya. (Maddi & Koshaba, 2005).

Resilience at work terdiri dari *attitudes* dan *skills*. Individu yang di katakan memiliki *Resilience at work* akan terlihat dari *attitudes* yang terdiri dari : *Commitment, control, dan challenge* (atau di sebut juga dengan 3C). Selain *attitudes*, terdapat juga *skills* yang terdiri dari : *transformational coping*, dan *social support*. Dengan kata lain dapat di katakan bahwa *resilience* merujuk pada bagaimana cara seseorang mengolah sikap dan kemampuannya untuk dapat bertahan dan keluar dari keadaan tertekan dan tidak meratapi keterpurukan. Seseorang di katakan memiliki *resilience at work* yang tinggi jika menunjukkan *attitudes* dan *skill* yang tinggi.

Berdasarkan survei awal yang di lakukan pada 5 pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di staiun TV “X”, penghayatan para pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” di Kota Bandung berbeda beda. Di lihat dari aspek *reslience at work* sendiri yaitu *Attitudes* dan *skill*, sebagian besar pekerja menunjukkan perilaku yang bertahan dan tetap berkembang dalam keadaan kerja yang penuh tekanan. Sebagian besar dari pekerja pun bisa menerima kondisi tekanan pekerjaan sebagai konsekuensi dan tetap berusaha terlibat dengan kejadian dan orang orang di sekitarnya. Kelima pekerja menghayati bahwa bekerja sebagai pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* merupakan pekerjaan yang penting karena mereka merupakan ujung tombak dari produksi pemberitaan dalam menghasilkan berita untuk di sajikan pada masyarakat, sehingga tanpa pekerjaan ini maka akan memberi dampak negatif terhadap perusahaan. Sesulit apapun situasi pada pekerjaan mereka, mereka akan tetap terlibat untuk mengerahkan usaha untuk mencapai target mereka. Sebagian besar pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” memiliki upaya untuk memberikan pengaruh positif dan memberi kualitas terbaik dari masing masing

bagiannya. Para pekerja mengaku untuk memenuhi *deadline* tidaklah mudah, sehingga mereka akan melakukan strategi yang efektif bersama tim dan pemanfaatan waktu sebaik mungkin. Selain itu setiap pekerja di tim tersebut dapat saling berbagi ilmu sehingga menambah pengetahuan mereka di bidang tersebut, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* mengaku bahwa ketika mereka kesulitan pada masalah mengejar *deadline* dan target, mereka akan semakin berusaha memperbaiki cara mereka, seperti lebih melakukan *sharing* dan saling bertukar kritik dan masukan.

Berdasarkan pemaparan dan survei awal yang telah dilakukan, dapat di lihat bahwa penghayatan para pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” terhadap masing masing aspek tersebut berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin di ketahui derajat *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” di kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran derajat *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” yang di tinjau dari dua aspek, yaitu *attitudes*(yang terdiri dari *commitment, control dan challenge*) dan *skills* (yang terdiri dari *transformational coping dan social support*).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Untuk memberikan informasi di bidang psikologi industri dan organisasi mengenai derajat *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” di kota Bandung
2. Sebagai referensi dan pendorong bagi penelitian lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai *resilience at work*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada HRD di stasiun TV “X” mengenai kondisi *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* , Sehingga dapat di jadikan modal dan evaluasi untuk di kembangkan oleh pihak HRD untuk dapat memberikan program pelatihan untuk meningkatkan *resilience at work* pada pekerja di perusahaan tersebut.
2. Memberi informasi kepada pimpinan stasiun TV “X” mengenai kondisi *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* , Sehingga pimpinan di stasiun TV “X” memahami kondisi karyawan dan dapat mengambil langkah ke depan untuk meningkatkan *resilience at work* pada pekerja stasiun TV “X”.

1.5 Kerangka Pikiran

Pekerja *Studio dan Operasional Pemberitaan* adalah suatu jenis pekerjaan dibidang jurnalistik yang bertugas untuk menghasilkan program berita yang diawali dari pencarian berita, pengetikan pada bagian redaksi, *dubbing* berita, dan pengeditan visualisasi sehingga siap dan layak untuk di tayangkan menjadi sebuah program berita di televisi.

Pekerja *Studio dan Operasional Pemberitaan* sendiri juga dituntut untuk memenuhi *deadline* yang berpacu dengan waktu selama bekerja serta bekerja dengan waktu tidak teratur dan melebihi jam kerja normal seorang karyawan. Dalam mencapai *deadline* dan bekerja dengan waktu yang panjang, tidaklah mudah bahkan hal ini dapat menimbulkan tekanan yang dialami oleh pekerja *Studio dan Operasional Pemberitaan* tersebut. Hal yang membuat pekerja menjadi tertekan adalah pencapaian target *deadline* dengan standar kualitas yang sudah ditentukan serta bekerja dengan hari libur yang sangat minim. Untuk dapat mencapai target mereka harus mengerjakan *deadline* secara cepat dan jumlah tugas yang tidak sedikit. Dalam satu hari jumlah berita yang disajikan dalam sebuah program sekitar 18 – 26 berita. Proses pencarian berita di mulai pada pagi hari, bisa di mulai pada pukul 06.00 pagi atau pukul 08.00 tergantung lokasi pencarian berita yang di tempuh. Beberapa berita bisa di liput 24 jam sebelum waktu penayangan. Selain pemenuhan tugas berita, ada 6 program penyiaran yang harus di penuhi setiap harinya. Di luar tugas tersebut, pekerja masi memiliki tugas siaran sambungan yang di sebut dengan *Live Cross* yang di lakukan 3 kali hingga 6 kali dalam sehari. Tugas *Live Cross* ini cukup menyita waktu para pekerja *Studio dan Operasional Pemberitaan*. Tidak hanya pemenuhan produksi program untuk stasiun regional, namun pekerja juga memiliki tugas menghasilkan program untuk porsi nasional yang di kirim ke stasiun pusat. Jika pekerja tidak menghasilkan program yang sesuai standar penyiaran, maka program tidak bisa di tayangkan. Konsekuensi yang di terima oleh pekerja dalam kondisi tersebut adalah teguran dan pekerja tidak mendapat uang bonus hasil produksi.

Situasi pekerjaan yang dirasakan oleh pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di Stasiun TV “X” diatas akan mendapatkan tekanan yang berujung pada *stress*. *Stress* adalah suatu kondisi yang muncul dari interaksi antara manusia dan pekerjaan serta dikarakteristikan oleh perubahan manusia yang memaksa mereka untuk menyimpang dari fungsi normal mereka. *Stress* sebagai “interaksi individu dengan lingkungan” (Luthans, 2005). Dari situasi pekerjaan yang membuat *stress* tersebut maka diperlukan *resilience at work*. *Resilience at work* adalah kapasitas seseorang untuk bertahan dan berkembang meskipun dalam keadaan *stress*. (Maddi & Khoshaba,2005).

Resilience at work bukan kemampuan yang secara langsung muncul sejak seseorang dilahirkan, namun hal tersebut dapat dipelajari, di kembangkan dan diperbaiki. Seorang pekerja *Studio dan Operasional Pemberitaan* agar dapat menjadi *resilience*, perlu mengolah *attitudes* dan *skills* yang berfungsi untuk bertahan dan berkembang meskipun dalam keadaan *stress*. *Attitudes* ini sendiri terdiri dari 3C, yaitu : *commitment*, *control*, dan *challenge*. Selain *attitudes*, untuk menjadi *resilience* seseorang membutuhkan *skills* yang terdiri atas *transformational coping* dan *social support*.

Ketika berada pada situasi yang menekan, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” akan mengolah aspek yang pertama pada *attitudes* yaitu *commitment*. *Commitment* merupakan sejauh mana pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* tetap terlibat dengan kejadian dan orang-orang disekitarnya walaupun pada saat di situasi yang menekan, juga memandang pekerjaannya sebagai suatu hal yang penting dan cukup berarti untuk mempertaruhkan perhatian yang penuh, imajinasi, dan usaha. Komitmen sebagai salah satu bentuk sikap ini membantu individu untuk terlibat penuh dalam tugas pekerjaan dan kehidupan, juga membentuk pemahaman dari kejadian disekitarnya dan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil yang situasional. Apabila pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” memiliki *resilience at work* yang tinggi maka

mereka cenderung akan memberikan perhatian yang besar dengan berusaha penuh mencari informasi, memiliki daya juang untuk menyelesaikan *deadline* dengan cepat dan bersedia memenuhi seluruh *jobdesk* karena mereka menilai pekerjaan ini penting sebagai pen jembatan antara stasiun TV “X” dengan masyarakat penerima berita. Namun apabila pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* memiliki *commitment* yang rendah maka pekerja akan merasa pekerjaan cukup di kerjakan ala kadarnya saja, tidak perlu menuntut perhatian, waktu dan imajinasi penuh dalam menghasilkan produksi terbaik.

Aspek yang kedua yaitu *control*. *Control* merupakan sejauh mana pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* tetap berupaya memberikan pengaruh positif pada hasil dari perubahan yang terjadi disekitarnya daripada membiarkan diri tenggelam dalam kepasifan dan ketidakberdayaan, dan melakukan yang terbaik untuk menemukan solusi atas masalah pekerjaan sehari-hari. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan menentukan situasi mana yang terbuka untuk berubah. Sikap ini membantu pekerja percaya bahwa perubahan kondisi *stress* itu penting dan cukup berarti mendedikasikan diri untuk mempengaruhi kondisi disekitarnya kearah yang menguntungkan. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* yang memiliki *control* tinggi, maka mereka akan mencoba membentuk diri dan pola pikir yang positif terhadap hal sulit yang nampak tidak bisa diselesaikan dari pada hanya berdiam dan putus asa, serta mereka akan mencoba menyusun strategi dalam mencapai target, namun apabila pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* yang memiliki *resilience* yang rendah mereka akan merasa pasif dan putus asa ketika berada dalam situasi yang menekan.

Aspek yang terakhir dari sikap ini adalah *challenge*. *Challenge* merupakan sejauh mana pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* melihat perubahan sebagai alat dalam menemukan sesuatu yang baru. Ketika pekerja menghadapi perubahan situasi *stress*, mereka akan mencoba memahaminya, dan belajar dari keadaan *stress* tersebut. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* berani menghadapi situasi yang menekan sebagai sebuah

tantangan, bukan menghindarinya. Hal tersebut menunjukkan optimisme ke arah masa depan daripada dirinya takut. Sikap ini membuat pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* merasakan perubahan sebagai proses kehidupan yang normal. Hal ini membuat pekerja memandang bahwa pekerjaan tersebut sebagai tantangan dari setiap kesulitan dalam mencapai target. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* memiliki *challenge* yang tinggi maka mereka akan merasa tertantang untuk dapat memenuhi *deadline* dan menjadikan kesulitan sebagai tantangan yang bisa di hadapi. Namun apabila pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* memiliki *resilience at work* yang rendah maka pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan menyerah dan merasa pesimis untuk mencapai target karena mereka merasa target yang diberikan merupakan beban.

Ketika *commitment, control dan challenge* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di perusahaan “X” ini tersebut terbentuk, mereka kemudian akan mengolah dan mengembangkan *skill* untuk dapat bertahan dalam pekerjaannya. Terdapat dua aspek *skill* yang kemudian menunjang *hardiness* dan membentuk *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” kota Bandung. Aspek yang pertama yaitu *Transformational coping*, yaitu kemampuan pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* untuk mengubah situasi *stressful* menjadi situasi yang bermanfaat bagi dirinya, dengan melakukan *coping*, emosi-emosi bersifat negatif yang muncul saat berada pada situasi *stressful* akan berkurang dan membuka pikiran individu untuk menemukan solusi agar dapat bertindak secara efektif.

Untuk dapat membentuk kemampuan untuk *transformational coping*, Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* yang memiliki kemampuan untuk *transformational coping*, pekerja akan mencoba untuk memperluas persektif mengenai situasi *stressful*, kemudian mereka akan memahami situasi *stressful* ini secara mendalam dan akhirnya mereka mencari solusi yang terbaik agar dapat memenuhi seluruh *deadline* . *Transformational coping* akan

melibatkan proses mentalnya untuk keluar dari situasi *stressful* dan pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan mendapatkan umpan balik dengan mengevaluasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh dirinya, sehingga pekerja yang memiliki *transformational coping* yang tinggi akan berusaha untuk mencari informasi lain agar mendapatkan solusi dan strategi terbaik khususnya dalam hal pencapaian target. Misalnya dalam kondisi dimana pemenuhan deadline tidak cukup, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan mencari hal lain agar berita tetap bisa ditayangkan dengan tetap menjaga acara berlangsung lancar. Hal ini akan meningkatkan ketahanan sikap dari *commitment, control, dan challenge* yang dimiliki oleh pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan*.

Aspek yang kedua yaitu kemampuan pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapatkan dan memberikan dukungan sosial. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* harus mampu berelasi dengan orang lain didalam lingkungan kerja, baik sesama tim maupun dengan atasan. Dalam bekerja pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* selalu bekerja dalam tim, meskipun dalam tugas yang berbeda dan kesulitan yang berbeda, masing masing pekerja akan menjelaskan kesulitan pada bagiannya masing masing dengan harapan, setiap pekerja bisa menyesuaikan dengan kemampuannya. Hal tersebut dilakukan karena adanya rasa ingin saling mendukung antar pekerja. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* harus mampu berinteraksi dengan orang lain, dengan mencoba memberikan dukungan kepada rekan kerja terlebih dahulu. Ketika pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* telah memberikan dukungan, kemudian mereka akan memberikan bantuan kepada rekan kerja. Hal ini akan membuat rekan kerja lain akan melakukan hal yang sama kepada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka sehingga hal tersebut membentuk kemampuan *social support*.

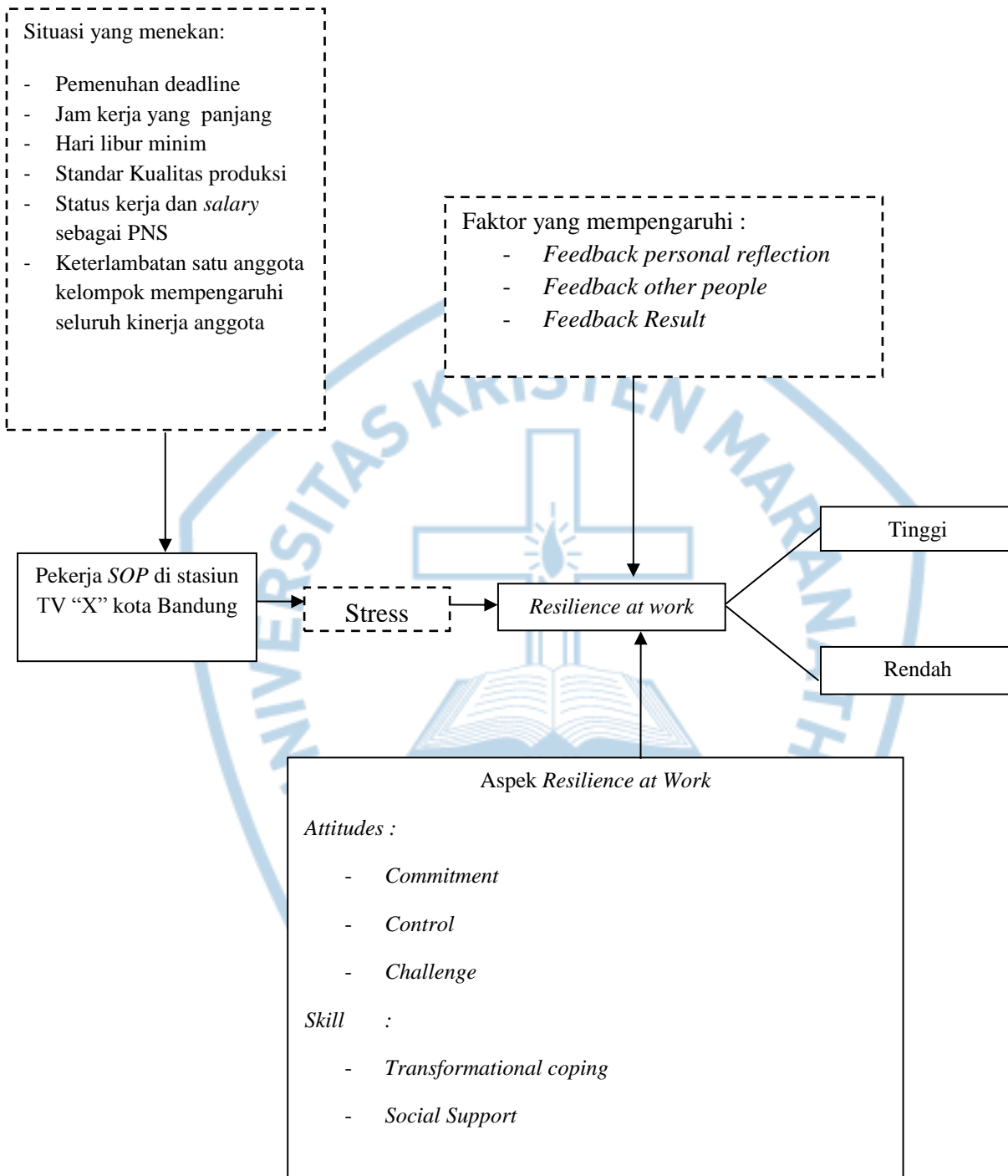
Social support akan membantu pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” memecahkan konflik interpersonal dalam pekerjaan dengan berinteraksi secara konstruktif, membantu dan mendukung untuk mencapai *win-win solutions* untuk semua pihak. Mereka percaya bahwa permasalahan adalah kesempatan untuk mempererat hubungan. *Studio dan Operational Pemberitaan* memiliki *social support* yang tinggi maka mereka akan lebih mampu untuk menanggulangi kesulitan dengan mencari pemecahan masalah dan saling memberikan dukungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Namun apabila pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* memiliki *social support* yang rendah maka pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan membuat dirinya merasa pesimis, mudah menyerah (putus asa) dalam menghadapi situasi yang sulit dan menarik dirinya dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Selain *attitudes* dan *skills*, Terdapat 3 faktor berupa *feedback* yang mempengaruhi *Resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* yaitu *Personal reflection*, *other people* dan *result*. *Personal reflection* akan melihat pengamatan yang pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* lakukan dari tindakan dirinya sendiri dan melihat dirinya melakukan apa yang dibutuhkan, sehingga dengan pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* bertahan akan memperkuat sikap *commitment*, *control*, dan *challenge*. Namun jika faktor tersebut tidak mendukung, maka pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan memiliki penurunan kinerja yang berdampak manrik diri dan mengasikngkan dari keterlibatan di dunia kerja dan lingkungan. Selanjutnya adalah *other people*. *Other people* merupakan pengamatan atas tindakan individu yang dibuat orang lain, sehingga komentar mereka akan memotivasi individu untuk mengatasi masalah secara konstruktif, memperkuat pembelajaran, memperdalam koneksi kepada mereka. Jika Faktor ini mendukung, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan merasa lebih semangat dan terlihat dari peningkatan kinerja karena adanya respon baik berupa pujian dari

lingkungan kerjanya. Namun jika faktor tersebut tidak mendukung, maka pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* cenderung melihat respon orang lain sebagai hal negatif yang menurunkan semangat dan kinerja.

Faktor yang terakhir adalah *results*. *Results* sendiri adalah dampak aktual dari tindakan pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* pada target kejadian atau subjek. Jika *feedback* yang diberikan positif, pekerja merasa lebih terlibat dan kurang merasa terasing dalam keadaan stress, mereka juga akan merasa lebih terkendali dan belajar dari tantangan, daripada merasa terancam melainkan membuat mereka merasa lebih *commitment*, *control*, dan *challenge* di dalamnya. Jika faktor tersebut mendukung, maka pekerja akan merasa terdorong bekerja lebih baik dan terlihat lebih penuh dalam pekerjaannya. Namun jika faktor tersebut tidak mendukung, pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* akan merasa gagal dan terpuruk, ada perasaan takut dan terancam dalam menjalankan tugas akan hasil yang muncul.

Ketika pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” telah mengolah dan membentuk *attitudes* dan *skills* maka akan terlihat derajat *resilience at work* pada pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” kota Bandung. Derajat *resilience at work* ini terbagi menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Pekerja *Studio dan Operasional Pemberitaan* yang memiliki derajat *resilience at work* yang tinggi memiliki derajat *attitudes* dan *skills* yang tinggi sehingga mereka akan mengembangkan dirinya dalam mengolah sikap dan kemampuannya ketika menghadapi masalah dalam pencapaian target, sebaliknya pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* yang memiliki derajat *resilience at work* yang rendah memiliki salah satu atau kedua aspek antara *attitudes* dan *skills* yang rendah, sehingga mereka akan mengalami keterpurukan dan merasa terbebani ketika menghadapi masalah dalam pencapaian target.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Tugas-tugas pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* dalam memenuhi *deadline* pada penyajian beberapa program berita yang di mulai dari pencarian berita hingga berita layak di sajikan kepada masyarakat merupakan situasi yang tidak mudah.
2. Kendala yang dirasakan oleh pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* di stasiun TV “X” untuk mencapai target yaitu dalam hal waktu penugasan *jobdesc* dan *deadline* yang di berikan.
3. Agar dapat bertahan dan berkembang dalam situasi yang menekan untuk pencapaian target ini dibutuhkan *Resilience at work*.
4. Pekerja *Studio dan Operational Pemberitaan* memiliki derajat *Resilience at work* yang berbeda-beda.
5. *Resilience at work* memiliki tiga aspek sikap yang terkandung dalam *Attitudes*, yaitu *control*, *commitment* dan *challenge* serta dua aspek *skill* yaitu *transformational coping* dan *social support*.